BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi individu. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan baik itu pembentukan sikap, nilai, menumbuhkan karakter moral, dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk menunjang kesuksesan penyelenggaraan pendidikan, perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal. Peserta didik atau siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Manfaat pendidikan dimulai dari peningkatan taraf hidup masyarakat, pembentukan karakter, hingga pengembangan sikap kritis, kreatif, dan inovatif yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan melainkan sarana untuk bisa membangun peradaban, memperkuat identitas budaya, serta mempersiapkan generasi muda agar bisa beradaptasi dengan perkembangan

zaman (Yusron dan Tania Salsabilla, 2025). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Sebuah bangsa yang maju, bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, melainkan bangsa yang memiliki masyarakat berpendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu bentuk aktivitas untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik siswa melalui interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif baik mental maupun fisik.

Pada proses pembelajaran banyak dijumpai masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa disekolah maupun diluar sekolah. Belajar adalah tanggung jawab setiap siswa dan kualitas hasil belajar tergantung pada kemampuan tiap siswa disekolah. Kegiatan belajar bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh perubahan dalam tingkah laku untuk mencapai pertimbangan yang optimal. Pendidikan sangat penting untuk siswa, agar siswa mampu mengembangkan kreativitas masing-masing serta dapat menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki. Masalah pendidikan dan pengajaran meliputi kesulitan dan hambatan dalam keaktifan belajar siswa. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah.

Didalam suatu proses pembelajaran, metode pembelajaran sangat dibutuhkan guna membantu siswa agar terciptanya pembelajaran yang aktif, efektif, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Tetapi realitanya sering ditemui kesenjangan yang signifikan. Kesenjangan ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih tergolong membosankan. Guru menjadi satu satunya sumber informasi dan metode belajar yang digunakan ceramah dan beberapa penugasan. Hal ini membuat siswa menjadi tidak leluasa untuk mengembangkan potensinya.

Akhirnya pembelajaran menjadi monoton, kurang menarik, dan gagal untuk membangkitkan minat siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap pelajaran pendidikan IPS lebih dalam. Dampak dari kesenjangan ini sangat terlihat dari keaktifan belajar siswa dan hasil pembelajaran. Keaktifan belajar siswa bersifat fisik dan mental, dan merupakan salah satu indikator penting untuk suatu pencapain proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Keaktifan sisawa terjadi jika siswa mengikuti proses pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru harus memastikan siswa yang ikut dalam pembelajaran aktif atau tidaknya, maka guru dapat memberikan metode pembelajaran yang sesuai (Hamdi Kurniawan, 2024)

Jika tingkat keaktifan belajar siswa rendah, maka akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran disekolah. Siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran lebih cenderung kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kurang percaya diri dalam belajar, dan akhirnya siswa tersebut tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan baik.

Hasil observasi dan wawancara di SMPN 1 Rambah Hilir menunjukkan adanya masalah yang terjadi dalam keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa kelas VII di SMPN 1 Rambah Hilir yang menunjukkan tingkat keaktifan yang berbeda-beda saat mengikuti pembelajaran IPS. Wawancara dengan guru IPS mengungkapkan bahwasanya sebagian siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif, kurang berpartisipasi, tidak fokus dalam belajar, dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Sebagian siswa hanya menjadi pendengar selama pembelajaran berlangsung tanpa menunjukkan keterlibatan secara aktif. Sebagian siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan, malu bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Hal ini dapat dilihat peneliti langsung yang dilakukan dikelas melihat beberapa respon siswa yang menandakan kurangnya keaktifan belajar siswa kelas VII. Pertama, sebagian besar siswa cenderung diam, enggan bertanya meskipun ada yang belum dipahami, jarang mengemukakan pendapat saat belajar. Kedua, siswa merasa tidak nyaman belajar jika kondisi kelas sudah tidak stabil untuk belajar, hal ini menganggu konsentrasi siswa untuk fokus belajar. Ketiga, siswa lesu atau tidak bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung, seperti wajah lesu dan lemas. Keempat, siswa malu memberikan pendapatnya dihadapan guru dan teman sekelasnya, karena merasa malu jawaban yang disampaikan tidak

sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini faktor teman berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa, faktor sekolah dan faktor keluarga juga berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa, faktor lingkungan keluarga juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

Selama observasi, juga menyoroti peran guru sebagai peran penting dalam pembelajaran, guru IPS masih mengandalkan metode ceramah, tanya jawab, dan berdiskusi. Guru jarang menggunakan media inovatif seperti video edukasi pembelajaran, aplikasi pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya pembelajaran terasa monoton dan keaktifan siswa akan kurang.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Feni Farida, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan penelitian ini ditemukan bahwa pelajaran tidak berlangsung dengan baik karena peserta didik tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Beberapa peserta didik bermain sendiri, menguap/mengantuk, merasa kepanasan dalam pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan karena pelajaran dilakukan setelah kegiatan olahraga berlangsung dan peserta didik belum merasa cukup waktu untuk beristirahat/makan dan minum. Hal ini karena faktor jasmani yang mempengaruhi kegiatan belajar. Oleh sebab itu, sebisa mungkin, sebelum proses pembelajaran dimulai, kondisi tubuh harus dalam keadaan siap, tidak terlalu lelah, tidak mengantuk.

Penulis ingin mencoba menganalisis yang mendalam terhadap faktor apa saja yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran

Pendidikan IPS. Dan hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, sehingga mengangkat judul yaitu "**Faktor Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Rambah Hilir**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Rambah Hilir.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Rambah Hilir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yang terkhusus dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial dengan memperkaya kajian tentang faktor keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS.
    b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan beberapa pengalaman dalam melaksanakan penelitian dilapangan mengenai faktor keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini menambah wawasan peneliti terkait teori serta mampu meningkatkan kemampuan berfikir peneliti.

   b. Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini bisa menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu dan pengabdian kepada khalayak ramai. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi dalam beberapa kegiatan akademik.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang menunjukkan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional selama kegiatan belajar berlangsung. Keaktifan siswa mencerminkan sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam memahami materi, mengemukakan pendapat, bertanya, serta bekerja sama dengan teman dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa mencerminkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental serta emosional. Bentuk keterlibatan tersebut seperti, memperhatikan penjelasan guru, melaksanakan tugas, berdiskusi dengan teman, memecahkan suatu permasalahan, menyusun sebuah laporan dan mempresentasikannya di depan kelas). Dengan mengikuti proses pembelajaran secara aktif, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, sehingga hasil belajar mereka dapat mengalami peningkatan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa keaktifan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran (Indriyani Khotijah, dkk 2024).

Keaktifan belajar merupakan tindakan siswa yang diterapkan untuk membangun kemampuan strategi pembelajaran, baik dalam pembelajaran secara langsung maupun online dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan Belajar merupakan aktivitas dan juga kreativitas yang diharapkan dalam suatu proses pembelajaran diperlukan adanya komunikasi searah. Komunikasi disini

adalah keterlibatan siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa. Banyak siswa yang tidak aktif saat pembelajaran. Guru masih sering menerapkan metode konvensional ketika kegiatan belajar mengajar hal ini mengakibatkan siswa masih mengobrol, bercanda dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, Rendahnya keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi rendahnya capaian hasil belajar siswa (Tuti Rahmayanti, dkk 2024).

Menurut Sadirman (2003:48) keaktifan siswa dalam belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Visual activities*, merupakan aktivitas belajar yang berkaitan dengan perilaku siswa seperti memperhatikan penjelasan guru, mengamati media pembelajaran, membaca buku, memperhatikan gambar atau video pembelajaran, serta mengamati penjelasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sekelas.
b. *Oral activities*, kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan saran atau tanggapan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi di kelas. Tingginya *oral activities* menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.
c. *Listening activities*, perilaku siswa yang fokus saat guru menjelaskan materi, mendengarkan instruksi pembelajaran dengan saksama, memperhatikan presentasi teman, serta memberikan respons yang sesuai terhadap informasi yang telah didengar.

d. *Writing activities*, merupakan perilaku siswa mencatat materi yang disampaikan guru, menulis jawaban dari pertanyaan, mengerjakan tugas, membuat rangkuman, serta menuangkan pendapat secara tertulis
e. *Drawing activities*, keterlibatan siswa dalam menyajikan atau mengembangkan materi pembelajaran melalui media gambar sebagai wujud partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
f. *Motor activities*, seluruh bentuk aktivitas fisik yang dilakukan siswa secara aktif selama proses pembelajaran, seperti menulis, mengerjakan tugas, menggunakan media pembelajaran, melakukan praktik, dan kegiatan lainnya yang mendukung proses memahami materi.
g. *Mental activities*, kemampuan untuk memperhatikan penjelasan guru, memahami materi yang disampaikan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.
h. *Emotional activities*, keterlibatan aspek afektif atau emosional siswa melalui minat, motivasi, antusiasme, rasa percaya diri, dan kemampuan mengelola emosi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan keaktifan belajar siswa merupakan aspek yang penting didalam proses pembelajaran, keaktifan belajar siswa ini mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Seperti beinterkasi dengan guru, dengan sesama siswa baik itu secara

individu mau kerja kelompok serta kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

B. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator keaktifan belajar siswa menurut (Miftahul Jannah, dkk 2025) sebagai berikut:

a. Keterlibatan dalam proses pembelajaran, keterlibatan dalam proses pembelajaran berarti keikutsertaan siswa secara aktif selama kegiatan belajar, tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga terlibat dalam berpikir, berpendapat, dan bertindak. Keterlibatan ini menjadi indikator keaktifan belajar karena menunjukkan bahwa siswa tidak pasif, melainkan berperan langsung dalam memahami materi yang dipelajari.
b. Mendengarkan dan merespon pertanyaan guru, mendengarkan dan merespon pertanyaan guru berarti siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga aktif menyimak penjelasan guru dan menanggapi pertanyaan yang diberikan, sebagai bentuk keterlibatan dan perhatian dalam proses belajar.
c. Pemecahan masalah, pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam mengenali suatu permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, kemudian berusaha mencari solusi dengan cara berpikir, berdiskusi, bertanya, dan mencoba berbagai alternatif jawaban.
d. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan adalah perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Semakin sering siswa bertanya dan menjawab

pertanyaan selama proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat keaktifan belajarnya.

e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, Lingkungan belajar yang kondusif bukan hanya sekadar ruang kelas yang nyaman dan tertib, tetapi juga suasana yang aman, menyenangkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, serta berinteraksi tanpa rasa takut atau tertekan

C. Faktor-Faktor Keaktifan Siswa

Faktor-faktor keaktifan siswa menurut (Muhabbin dalam Korsasih dan Mulyani 2017, 412-413) sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikologis individu yang secara langsung menentukan kesiapan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

a. Aspek Fisiologis, aspek fisiologis merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari kondisi fisik individu dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kondisi fisik yang sehat memungkinkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal, sedangkan kondisi fisik yang kurang baik dapat menghambat kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran.

b. Aspek Psikologis, aspek psikologis merupakan salah satu faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan dan keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau mental yang memengaruhi cara siswa berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak selama mengikuti kegiatan belajar. Dengan kata lain, aspek psikologis menggambarkan kesiapan mental siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran. Faktor ini sangat penting karena lingkungan sekitar dapat mendukung atau justru menghambat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

a. Lingkungan Keluarga, Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi siswa dalam memperoleh pendidikan. Kondisi keluarga yang kondusif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Seperti pola asuh orangtua, perhatian dan dukungan orangtua terhadap pendidikan anak, kondisi ekonomi, dan suasan rumah.
b. Lingkungan Sekolah, Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan belajar siswa di kelas setiap proses pembelajaran berlangsung. Seperti metode dan strategi pembelajaran oleh guru, interaksi antara siswa dan guru, tata tertib sekolah, sarana dan prasarana.

c. Lingkungan Masyarakat, Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, terutama di luar jam sekolah. Seperti pergaulan teman sebaya, kegiatan sosial bermasyarakat, budaya masyarakat, dan pengaruh teknologi.

D. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang sudah tercantum dikurikulum pendidikan. Pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan komponen integral dari kurikulum di berbagai tingkat pendidikan, mencakup penggabungan unik prinsip-prinsip ilmu sosial yang disesuaikan untuk memenuhi tujuan pendidikan (Wahidwarni, 2017 dalam Alyada Ulya, dkk 2023).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial agar mampu memahami dan menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara sederhana, IPS merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek sosial, seperti hubungan antarindividu, kegiatan ekonomi, peristiwa sejarah, kondisi geografis, serta sistem pemerintahan. Namun secara lebih rinci, IPS bukan hanya kumpulan materi dari berbagai ilmu sosial, melainkan suatu bidang studi yang telah disederhanakan, dipilih, dan

disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional serta tingkat perkembangan peserta didik.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan dirancang secara sistematis dalam konteks pendidikan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu memahami realitas sosial, berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan masyarakat, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut pandangan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan IPS merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk bekal para peserta didik dalam memahami segala aspek sosial, keterampilan sosial dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan IPS

Tujuan utama pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk membantu peserta didik belajar tentang lingkungan sosial dan cara hidup mereka serta bagaimana mereka memperoleh cara itu. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial membantu peserta didik untuk belajar menghadapi kenyataan sosial, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiry, serta mampu memecahkan permasalahan sosial (Supardi, dalam Nurlaela Ameliah 2023). Secara umum, tujuan pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan pembelajaran pendidikan ips (Nurlaela Ameliah, 2023), sebagai berikut:

a. Mampu untuk mengenal konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya,
b. Memiliki kemampuan dasar untuk bisa berpikir logis dan kreatif, ingin tahu, dalam kehidupan sosial,
c. Memiliki kemampuan dan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta berkebangsaan dan bernegara,
d. Mampu berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam bermasyarakat.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan penetapan makna suatu variabel secara spesifikasi pelaksanaan yang dibutuhkan untuk mengukur dan mengkategorisasi variabel. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan aspek yang penting didalam proses pembelajaran, keaktifan belajar siswa ini mencerminkan partisipasi aktif siswa

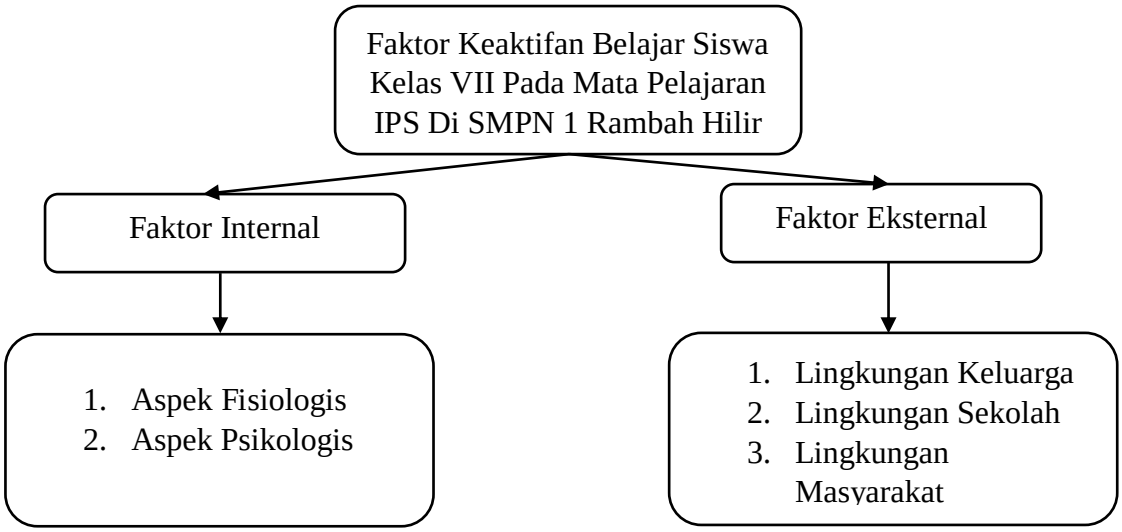
dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Seperti beinterkasi dengan guru, dengan sesama siswa baik itu secara individu mau kerja kelompok serta kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk bekal para peserta didik dalam memahami segala aspek sosial, keterampilan sosial dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan peserta didik.

F. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah suatu penelitian maka perlu dibuat kerangka berfikir yang bertujuan mebuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Kerangka berfikir membahas hubungan teori dengan permasalahan penelitian. Kerangka berfikir merupakan alur yang dijadikan pola dalam melaksanakan penelitian terhadap suatu objek yang bisa menyelesaikan rumusan masalah beserta tujuan penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
Muhabbin dalam Korsasih dan Mulyani (2017, 412-413)

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda aristya (2019) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik". Hasil penelitian ini menyebutkan hasil secara simultan melalui uji f diketahui nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,000 atau lebih rendahdari 5% (0,05) sehingga dapat dijelaskan bahwa secara simultan kondisi fisiologis, motivasi belajar, dan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Namun, secara parsial melalui uji t tingkat kesehatan fisiologis menunjukkan nilai signifikansiosebesar 0,514 yang lebih besar dari 5% (0,05). Hasil ini menjelaskan bahwa secara parsial tingkat kesehatan fisiologis tidak berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Tingkat motivasi belajar menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih rendahodari 5% (0,05) dan tingkat minat belajar menunjukkan nilai signifikan sebesari 0,000 yang lebih rendah dari 5% (0,05). Hasil ini menjelaskan bahwa secara parsial tingkat motivasi belajar dan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik Sehingga didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor motivasi belajar, disusul oleh faktor minat belajar dan faktor fisiologis. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang keaktifan belajar siswa. Perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian.
2. Maradona (2016) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Faktor-faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah faktor fisiologis yang meliputi keadaan fisik (pancaindra) dan jasmani, dan faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan. Faktor fisiologis yaitu keadaan fisik (pancaindra), faktor psikologis yaitu perhatian, tanggapan, dan ingatan menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Sedangkan keadaan jasmani menjadi faktor penghambat keaktifan belajar siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas serta faktor sosial yaitu guru dan teman sebaya. Tempat, fasilitas, dan guru menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang keaktifan siswa. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian saya adalah perbedaan tempat meneliti, waktu yang digunakan dalam penelitian, indikator yang berbeda.

3. Feni farida, dkk (2021) dengan judul "Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD". Hasil penelitian menyebutkan faktor internal yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang memengaruhi keaktifan belajar yaitu faktor fisiologis berupa keadaan fisik (pancaindra), faktor psikologis berupa perhatian, tanggapan, serta ingatan menjadi faktor pendukung keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan keadaan jasmani menjadi faktor penghambat keaktifan belajar peserta didik. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III adalah faktor nonsosial yaitu tempat dan fasilitas serta faktor sosial yaitu guru

dan teman sebaya. Tempat, fasilitas, dan guru menjadi faktor pendukung keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan teman sebaya menjadi faktor yang dapat mengganggu keaktifan belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama membahas tentang keaktifan belajar siswa. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian saya adalah tempat penelitiannya yang akan dilakukan, waktu yang digunakan dalam penelitian dan indikator yang digunakan berbeda.

4. Selli padilla, dkk (2025) dengan judul "Studi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan dan Minat Belajar Siswa di SMKN 2 Soppeng" hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan kecerdasan (kemampuan akademik) berpengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal seperti lingkungan kelas yang mendukung serta interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya juga berperan penting. Selain itu, minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor individu (pengalaman pribadi dan cita-cita), dukungan keluarga, serta aspek sekolah seperti metode pengajaran dan kualitas guru. Persamaan penelitian ini sama membahas tentang keaktifan belajar siswa. Perbedaan penelitian ini adalah beda pada tempat menelitinya.
5. Nur Rhokanah, dkk (2021) dengan judul "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)" hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I terdapat 21 siswa dengan

kategori keaktifan belajar tinggi, 6 siswa dengan kategori sedang, dan 2 siswa dengan kategori rendah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Persamaan penelitian ini sama membahas keaktifan belajar siswa. Perbedaannya penelitian ini adalah terletak pada tempat yang digunakan untuk penelitian dan waktu yang digunakan dalam penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif (Saryono 2010, dalam Dr. Abdul Fattah 34:2023). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara lebih mendalam tentang Faktor Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Rambah Hilir.

Data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini adalah berupa kalimat atau gambar, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara trigulasi dan analisis data yang bersifat induktif. Berdasarakan pandangan diatas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji informasi-informasi yang memberikan penjelasan terkait data yang ada.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan target penulis dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Desember-Juli 2026. Berikut adalah jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2026							
		Des	**Jan**	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Jul**
1	Observasi ke sekolah	■							
2	Pengajuan Judul	■	■						
3	Pembuatan Proposal	■	■						
4	Seminar Proposal			■					
5	Pelaksanaan Penelitian				■	■			
6	Pengolahan Data					■	■		
7	Ujian Seminar Hasil							■	
8	Ujian Komprehensif								■

Sumber: Olahan Data 2026

C. Populasi Dan Informan Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2024:80). Pentingnya memahami tingkat dan atribut suatu

populasi digaris bawahi untuk menjamin gambaran yang tepat dari kelompok tersebut dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VII SMPN 1 Rambah Hilir. Jumlah seluruh siswa dan siswi kelas VII SMPN 1 Rambah Hilir yang berjumlah 102 orang (data 2024/2025).

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Siswa Kelas VII SMPN 1 Rambah Hilir

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	PR	LK	
VII A	11	21	32
VII B	9	19	28
VII C	10	14	24
VII D	10	13	23
JUMLAH			102

Sumber: Guru SMPN 1 Rambah Hilir

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan bahwa para informan memiliki pengetahuan yang kuat, berpengalaman dan terlibat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 25 informan yang terdiri dari beberapa siswa kelas VII dan guru bidang studi IPS Kelas VII 1 orang di SMPN 1 Rambah Hilir. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria yang memahami dan terjun langsung mengenai proses pembelajaran berdasarkan tujua penelitian.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh melalui penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber

data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertannyaan-pertannyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Penulisan ini juga mengambil sumber data dari data primer dan data sekunder.secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

   Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara melalui siswa dan siswi yang pernah terlibat dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan. Data primer adalah data yang bersumber internal yang didapatkan secara langsung melalui pelaksanaan kegiatan observasi, yaitu pengamatan secara langsung, dan lain sebagainya (Siregar et al., 2022)

2. Data Sekunder

   Data sekunder bersumber eksternal yang didapat melalui referensi dari luar, baik artikel, jurnal, dan lainnya (Siregar et al., 2022). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti teori yang relevan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

   Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti. Wawancara digunakan

untuk menggali pandangan, pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan informan terhadap suatu peristiwa atau masalah tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mendengarkan, mencatat, dan menafsirkan informasi yang disampaikan oleh informan. Data yang diperoleh melalui wawancara diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek penelitian.

Wawancara ini penulis gunakan sebagai penunjang dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada siswa dan siswi di SMPN 1 Rambah Hilir.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam kondisi alamiah. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, interaksi sosial, serta situasi dan kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut

dapat berupa dokumen tertulis, gambar, foto, arsip, catatan resmi, maupun rekaman yang digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan.

Teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan sebagai sumber data sekunder yang membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Data dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk mendukung keabsahan dan keakuratan hasil penelitian.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterprestasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama Siregar (2013). Instrumen penelitian berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data sehingga jika instrumen penelitian yang digunakan mempunyai kualitas yang baik maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, didalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berupa beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada Siswa dan Siswi SMPN 1 Rambah Hilir yang dijadikan sampel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan menekankan proses interaktif dan induktif yang berlangsung terus-menerus, dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data (kategorisasi), penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023).

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan bermakna. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan, seperti penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti dalam memahami data secara lebih mendalam dan akurat.

2. Data Display

   Data display atau penyajian data merupakan salah satu tahap dalam teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Melalui data display, peneliti dapat memahami keseluruhan data secara lebih terstruktur serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam menafsirkan makna data secara mendalam dan akurat sesuai dengan fokus penelitian.

3. Kesimpulan

   Kesimpulan dalam teknik analisis data kualitatif merupakan hasil akhir dari proses memahami dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang sudah diseleksi,

disusun, dan dipahami maknanya, sehingga dapat menjawab fokus atau rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak muncul secara tiba-tiba di akhir penelitian, tetapi mulai terbentuk sejak proses pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan tersebut bersifat sementara dan dapat berubah apabila peneliti menemukan data baru di lapangan. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dengan terus mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Teknik ini penting agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan dengan berbagai cara, seperti membandingkan data dari beberapa sumber, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan. Dengan adanya teknik keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan dan hasil penelitian menjadi lebih akurat. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi.

Triangulasi merupakan konsep utama dalam metoda penelitian kualitatif yang berfungsi untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data. Secara umum, triangulasi mengarah pada penggunaan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya (Bambang Arianto, 2024:92).

Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi metode dan Triangulasi Sumber sebagai berikut:

a. Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

   Triangulasi metode adalah teknik untuk mengecek keabsahan data dengan cara menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam meneliti hal yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan terhadap data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan penilaian keaktifan siswa. Seperti melakukan wawancara dan observasi pada awal penelitian dan dilengkapi dengan dokumentasi.

b. Triangulasi Sumber (*Data Triangulation*)

   Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari

beberapa informan serta mencocokkannya kembali dengan data hasil observasi maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber datandan triangulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan peneliti sebagai pendamping untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan dapat data valid.